**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Kajian Teori**
		1. **Pragmatik**

Menurut pendapat Yusri (2016: 2) Bahwa Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari antara tanda, makna, dan konteks. Selain itu, Menurut pendapat Nabban dalam Dewi (2019: 5) menguatkan bahwa ‘Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat’.

Sedangkan Menurut pendapat Veerhar dalam Dewi (2019: 5) menyatakan bahwa ‘Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan petutur, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

Menurut pendapat Yule (2014: 5) pragmatik merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Dan Menurut pendapat Yule (2014: 3) berpendapat bahwa pragmatik adalah salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembicara berperan penting dalam hal ini, agar apa yang dikatakan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, pembicara juga dapat memengaruhi orang lain untuk tertarik pada apa yang dibicarakan. Sedangkan menurut Rahardi (2019: 28) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Pragmatik juga tidak

hanya mempelajari segala aspek di dalam bahasa, melainkan mendalami juga aspek-aspek di luar bahasa. Menurut pendapat Djadjasudarma dalam Tania (2019: 2) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa mengenai tuturan yang digunakan pada kondisi tertentu. Artinya, bagaimana pembicara dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Tidak hanya memperhatikan bahasa yang baik dan benar saja, tetapi juga memperhatikan bahasa yang santun. Bahasa santun tersebut digunakan dalam kondisi apapun, seperti ragam resmi maupun santai, bahasa lisan maupun bahasa tulis. Karena, bahasa dapat mencerminkan sikap manusia. Penutur telah diajarkan menggunakan bahasa yang buruk, sikap terhadap bahasa akan buruk. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun perlu adanya kebiasaan sejak dini untuk menggunakan bahasa yang santun agar sikap manusia yang tumbuh pun akan menjadi baik sesuai dengan apa yang diucapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tata cara atau aturan menggunakan bahasa untuk memengaruhi orang lain dan dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam ilmu pragmatik yang dibahas yaitu bahasa yang digunakan dan hal-hal yang tidak terkait dengan bahasa. Oleh karena itu, dalam memaknai sebuah bahasa harus dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut yaitu dapat berupa tuturan ataupun sikap penutur. Pragmatik mengutamakan pada konteks tuturan. Oleh karena itu, penutur harus sesuai antara tuturan dengan konteks tuturan.

* + 1. **Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Menurut pendapat Wiyatasari (2015: 46) tindak tutur adalah salah satu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur. Tindak tutur lebih dilihat dari segi arti atau makna tindakan dalam tuturannya, berbeda dengan peristiwa tutur yang lebih dilihat dari segi maksud dan peristiwa. Tindak tutur dan peristiwa adalah dua gejala yang termasuk dalam suatu proses, yaitu proses komunikasi. Teori tindak tutur merupakan teori yang bertujuan untuk memplejari struktur kalimat. Ketika ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, yang dikemukakan yaitu dalam menyampaikan makna atau maksud. Menyampaikan makna atau maksud harus menuangkannya pada wujud tindak tutur.

Dalam berkomunikasi, setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga mitra tutur dapat memahami maksudnya. Tindak tutur sember kajian dari pragmatik yang mengacu dalam penggunaan bahasa berdasarkan konteks dari pragmtik merupakan bagian dari linguistik. Tindak tutur bagaimana yang akan dipilih bergantung pada beberapa faktor antara lain dengan bahasa apa harus bertutur, kepada siapa tuturan itu ditujukan, situasi bagaimana tuturan tersebut disampikan dan struktur yang ada dalam bahasa yang digunakannya. Menurut pendapat Djatmika (2016: 17) mengatakan jenis tindak tutur dalam setiap bahasa itu dipengaruhi oleh norma, kaidah, kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai sosial dalam sebuah budaya. Tindak tutur mencakup, situasi psikologis (misalnya, berterima kasih, memohon maaf) dan tindak sosial itu seperti mempengaruhi perilaku orang lain (misalnya, mengingatkan, memerintah) atau membuat kontrak (misalnya, berjanji, menamai).

Menurut pendapat Austin (dalam Tarigan, 2015: 100) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu, dengan menggunakan kata dan makna kalimat sesuai makna kata dalam kamus dan makna kalimat mnurut kaidah sintaaksisnya.

Menurut pendapat Rachman (2015: 35) Tindak lokusi merupakan tindak tutur dengan makna sesuai yang terkandung oleh kata, frasa, dan kalimat. Menurut pendapat Yudi (2019: 6) Tindak lokusi adalah tindak tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Sedangkan Menurut Prasetya & Samhati (2017: 24) Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam tuturan atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Hal ini dapat dilihat pada contoh tindak tutur lokusi sebagai berikut:

1. Rumahmu bersih sekali!
2. Saya akan berangkat besok!
3. Besok ada acara undangan pesta!

Ketiga contoh kalimat di atas diutarakan oleh penutur semata-mata untuk menginormasikan atau memberitahu kepada lawan tutur tanpa bermaksud mempengaruhi. Kalimat (1) penutur memberitahu bahwa rumahnya bersih sekali, kalimat (2) penutur memberitahu bahwa besok dia akan pergi. Kalimat (3) penutur memberitahu bahwa besok ada acara undangan pesta.

1. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang fungsinya untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai penuturnya pada saat waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur. Menurut pendapat Yule (2014: 83) Tindak ilokusi merupakan kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran.

1. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur yang ducapkan seseorang seringkali memiliki daya pengaruh atau dampak kepada orang yang mendengarnya. Efek atau pengaruh tersebut secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang tuturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi. Tindakan ini merupakan tindakan perlokusi.

Menurut pendapat Rachman (2015: 6) Tindak perlokusi merupakan tindak yang menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Banondari (2015: 14) berpendapat Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi. Sedangkan Menurut pendapat Prasetya & Samhati (2017: 26) Tindak perlokusi merupakan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga, mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi ialah tindak yang memiliki maksud memengaruhi mitra tutur.

* + 1. **Tindak Tutur Ilokusi**

Menurut pendapat Searle (dalam Rachmawati, 2018:5) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur ilokusi dapat dibedakan atas tindak tutur asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yaitu:

1. Representatif

Respresentatif merupakan tindak ujar yang mengikat penuturnya pada kebenaran dari apa yang dikatakannya. Hal ini menegaskan bahwa untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya. Yang dalam hal ini tentang kebenaran dan kenyataan dalam tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur. Menurut pendapat Suryatin (2016: 19) representatif adalah tindak tutur yang melibatkan kebenaran atau diyakini oleh penutur, yaitu memberitahukan, menyarankan, menginformasikan, mengusulkan, menuntut, melaporkan.

Contoh memberitahukan

*Dipeakhon suruan ni paranakma tudutudu ni sipanganon I tu jolo ni Raja parhata ni parboru jala didok, onma da Raja name, tudutudu ni sipanganon naso sadia i, jalo hamuma. Botima!* Diletakkan pihak *paranaklah jambar* dihadapan *Raja parhata parboru* lalu berkata, inilah Raja kami *jambar* yang tidak banyak itu, terimalah. Begitu.

Pada acara *marhata sinamot*, penutur memberitahukan kepada *Raja parhata ni* *parboru* mengenai *tudutudu ni sipanganon* yang mereka bawa. Terlihat pada kata *onma* inilah, pada kalimat *onma da Raja nami, tudutudu ni sipanganon naso sadia i, jalo hamuma. Boti ma*! Kata *onma* inilah pada representatif ini berfungsi untuk memberitahukan.

1. Direktif

Direktif tindak tutur digunakan oleh penuturnya dengan maksud supaya lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Menurut pendapat Yule (2014: 83) Tindak ilokusi direktif merupakan jenis tindak tutur yang bermaksud untuk memberi akibat atau efek melalui tuturan yang dilakukan oleh mitra tutur yaitu memesan, meminta, memohon, memerintah, mengajak.

Contoh meminta

*Hamu hula-hula nami pasahat hamu ma jolo ulos pansamot tu hasuhutan paranak* Kepada *hula-hula* kami mohon agar disampaikan *ulos pasamot* kepada *hasuhutan paranak*. *Paidu ni suhut paranak* meminta atau menyarankan kepada orang tua dari pengantin perempuan untuk memberikan *ulos pansamot* kepada orang tua pengantin laki-laki.

1. Ekspresif

Ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengam maksud dan ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran. Ujaran ini yaitu ujaran yang dituturkan oleh penutur dan lawan tutur. Ekspresif yaitu wujud tindak tutur yang penuturnya bertujuan untuk menyatakan atau menunjukkan tuturan atau sikap psikologisnya terhadap keadaan atau situasi misalnya berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkah, memuji, berbelangsungkawa, dan sebagainya (Rachman, 2015: 5).

Contoh mengucapkan terima kasih

*Mauliate ma di hamu Raja nami nunga sahat tu hami pinggan parsaut* (terima kasih Raja, salam-salam tanda *parsaut* sudah kami terima). *Raja parsaut* mengucapkan terima kasih bahwa dia sudah menerima tanda (upah) dan sudah resmi menjadi *parsaut* dari pihak laki-laki.

1. Komisif

Komisif merupakan tindak tutur yang menghubungkan penuturnya untuk melaksanakan segala hal dalam ujaran. Menurut pendapat Rachman (2015: 5) Tindak tutur Komisif, yaitu wujud tutur yang bertujuan untuk menyatakan janji atau penawaran, contohnya berjanji, menawarkan, bersumpah dan sebagainya.

Contoh berjanji

*Taringot tu ragiragi pauseang ni sinamot hupasahat hamima I muse di angka ari na naeng ro.*

Tentang harta pembagian anak perempuan kami sampaikanlah nantinya pada waktu yang akan datang.

1. Deklaratif

Deklaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan sesuatu. Ini dapat berupa status, keputusan, dan keadaan yang baru. Tindak deklarasi ialah suatu tindakan yang bermaksud atau bertujuan mengubah keadaan untuk menciptakan hal baru melalui tuturan yang dinyatakan, yaitu tuturan yang bermaksud memutuskan, mengabulkan, mengangkat, mengesahkan, melarang, membatalkan, mengizinkan, menolong, memaafkan (Darwis & Ketut, 2018: 3).

Contoh mengabulkan

*Denggan Raja nami, hupasahat hami mai tutu somba nasida as alas roha ni akka amanta i sude*. Baik Raja sesuai dengan permintaan *hula-hula* , kami bersedia memberikannya. *Paidua ni suhut paranak* mengabulkan permintaan *paidua ni suhut parboru* untuk memberi *upah dongan na marsabutuha* dari pihak *hula-hula.*

Menurut pendapat Leech (dalam Putrayasa, 2014: 90) mengatakan bahwa fungsi sosial tindak ilokusi dibagi menjadi empat jenis yaitu, sesuai dengan hubungan fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

1. Kompetitif

Tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan menolak.

1. Menyenangkan tujuan ilokusi

Sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

1. Bekerjasama

Tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan (menerima), menuntut, memaksakan, melapor, mengumumkan, menginstruksikan, dan mengajarkan.

1. Bertentangan

Tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, menegur, mencerca, memarahi, dan mengecam.

Dalam perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian hanya dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi tersebut. Misalnya, dalam hubungannya dengan fungsi sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, sebagai maksud atau tujuan personal, menurut Leech (dalam Putrayasa, 2014: 90) tindak tutur direktif tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial. Tujuan-tujuan kompetitif pada dasarnya tidak bertata krama dan secara intrinsik tidak sopan dan cenderung menimbulkan konflik, misalnya memerintah, meminta, bertanya, bila disampaikan apa adanya cenderung memaksa. Tata karma dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu pada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Prinsip sopan santun dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung di dalam tujuannya, dilakukan agar kedua belah pihak saling menghormati atau saling menguntungkan satu sama lain, tidak saling merugikan.

* + 1. **Perkawinan Batak Toba**

Perkawinan menurut ada Bata Toba merupakan tindakan yang sangat sakral. Sakral karena sebagaimana dipahami dalam adat Batak Toba perkawinan berarti pengorbanan dari pihak perempuan *(parboru)* karena pihak perempuan berkorban untuk memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuannya kepada orang lain yaitu pihak lelaki *(paranak)* yang menjadi besannya, agar pihak pria juga dapat menghargai. Perkawinan semarga dilarang karena setiap orang yang mempunyai marga yang sama masih memiliki hubungan darah.

Tata cara dalam pernikahan adat Batak Toba secara formal berdasarkan ketentuan adat sebelumnya yaitu :

1. *Mangairirit*

Acara *paulak une dan maningkir tangga* tepat di tempat dilaksanakannya acara adat, yang mereka namakan dengan *ulan.*

1. *Mangalehon Tanda*

*Mangalehon tanda* artinya memberi tanda ketika seorang laki-laki telah menemukan seorang wanita sebagai calon istrinya, maka keduanya saling memberi tanda. Laki-laki biasanya memberikan uang kepada perempuan dan perempuan memberikan sarung kepada laki-laki, setelah itu laki- laki dan perempuan telah terikat satu sama lain.

1. *Marhori-hori Dinding atau Marhusip*

*Marhusip* artinya membisikkan, namun makna dalam tulisan adalah pembicaraan yang bersifat tertutup atau bisa juga disebut pembicaraan atau perundingan antara utusan keluarga calon laki-laki dengan wakil dari orang tua calon pengantin perempuan, mengenai mas kawin yang telah disiapkan oleh pihak laki-laki. Hasil pembicaraan parhusip belum perlu diketahui oleh umum untuk menjaga adanya kemungkinan kegagalan dalam mencapai kesepakatan.

1. *Martumpol*

*Martumpol*dalam adat Batak Toba disebut dengan acara pertunangan dalam janji untuk melangsungkan pernikahan.

1. *Marhata Sinamot*

*Marhata sinamot* merupakan berbicara tentang jumlah *sinamot* dari pihak laki-laki, jenis hewan apa yang disembelih, berapa banyak *ulos,* berapa undangan dan di mana upacara pernikahan berlangsung. Mas kawin yang biasanya diberikan laki-laki dalam bentuk uang sesuai dengan jumlah mas kawin ditentukan lewat tawar-menawar.

1. *Martonggo Raja atau Maria Raja*

*Martonggo raja* yaitu sesuatu kegiatan pra upacara adat yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara bertujuan untuk mempersiapkan kepentingan pesta yan bersifat teknis dan non teknis.

1. *Manjalo Pasu-pasu Parbagason ( Pemberkatan Pernikahan )*

Pemberkatan pernikahan kedua pengantin dilaksanakan di Gereja oleh Pendeta atau pastor. Setelah selesai, maka kedua pengantin telah sah menjadi suami istri menurut gereja. Setelah pemberkatan Gereja selesai, pihak kembali ke rumah untuk mengadakan upacara adat Batak dengan dihadiri oleh seluruh undangan dari pihak laki-laki dan perempuan.

1. *Ulaon Unjuk (Pesta)*

Adat Setelah selesai pemberkatan Gereja, kedua Pengantin juga menerima pemberkatan dari adat yaitu seluruh keluarga terutama kedua orang tua. disampaikan doa-doa untuk pengantin yang diwakili dalam pemberian *ulos.*

1. *Mangihut Di Ampang atau Dialap Jual*

*Dialap jual* artinya ketika pesta pernikahan berlangsung di tempat pengantin perempuan, diadakan acara untuk membawa pengantin perempuan ke tempat mempelai laki- laki.

1. *Ditaruhon Jual*

Jika pesta pernikahan di rumah pengantin laki-laki, maka pengantin perempuan boleh kembali ke tempat orang tuanya untuk kemudian diantar lagi oleh para *namboru-nya* ke tempat *namboru-nya.* Dalam hal ini *paranak* wajib mengasih *upah manaru*.

1. *Paulak Une*

Adat ini termasuk dalam langkah untuk kedua belah pihak mengunjungi setelah berselang upacara pernikahan yang biasanya dilakukan seminggu setelah acara pernnikahan. Pihak pengantin laki-laki dan keluarganya, bersama pengantin mengunjungi rumah orang tua pengantin perempuan.

1. *Manjae*

Setelah beberapa lama pengantin laki-laki dan perempuan menjalani hidup berumah tangga (jika laki-laki tersebut bukan anak bungsu), yaitu dipisah rumah (tempat tinggal) dan mata pencarian.

1. *Maningkir Tangga*

Setelah pengantin *manjae* atau tinggal di rumah mereka. Orang tua beserta keluarga pengantin mengunjungi rumah mereka dan makan bersama.

* 1. **Kerangka Berpikir**

Adat perkawinan Batak Toba di desa Sitoluama akan menjadi objek penelitian pada penelitian “Analisis Tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan Batak Toba (Kajian pragmatik) di desa Sitoluama, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba”. Penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur ilokusi tuturan pihak paranak, pihak parboru, dan Raja parhata.

**Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di DesA Sitoluama**

**Pragmatik**

**Tindak Tutur**

Lokusi

Perlokusi

Ilokusi

Direktif

Deklarasi

Representatif

Komisif

Ekspresif

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

* 1. **Penelitian Relevan**

Beberapa peneltian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian Noviana Kabunggul (2020), yang berjudul “Tindak Tutur Dalam Upacara Adat Pembelisan Pada Masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini membahas tentang upacara adat pembelisan pada masyarakat yang ada di Kodi Bangedo. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, membahas tentang upacara adat yang membedakan adalah penuli dalam penelitian ini membahas tentang tindak tutur lokusi,ilokusi, dan perlokusi sedangkan skripsi penulis fokus pada tindak tutur ilokusi.
2. Hasil penelitian Opi Aprilia Putri (2020), yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens dan Ginatri Noer”. Peneliti ini membahas tentang Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, Analisis Tindak Tutur Ilokusi yang membedakan adalah skripsi penulis membahas tentang adat/budaya perkawinan yang ada di desa Sitoluama.
3. Hasil penelitian Redo Andi Marta (2017), yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Negoisasi Upacara Meminang (Kajian Etnografi Komunikasi). Penelitian ini membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi Dalam Negoisasi Upacara Meminang. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, membahas tentang Tindak Tutur Ilokusi yang membedakan adalah skripsi penulis merupakan Kajian Pragmatik.